

## BAB IV

### PENUTUP

Pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya akhirnya sampai pada tahap dari keseluruhan proses. Sebagai seorang penulis sekaligus sutradara pertunjukan *Mother Clap's Molly House* telah melalui beberapa tahapan proses. *Mother Clap's Molly House* adalah sebuah proses kreatif yang melelahkan sekaligus kenangan yang tidak akan pernah dilupakan oleh sutradara. Sutradara merasa beruntung dipertemukan karya sastra *Mother Clap's Molly House* oleh Mark Ravenhill. Dalam naskah tersebut, banyak pembelajaran hidup yang sutradara bisa tangkap dan resapi melalui proses yang telah berlangsung beberapa bulan. Mulai dari rasa ketertarikan kepada naskah, kemudian menganalisis dan merancang konsep pertunjukan hingga menjadi suatu kenyataan pertunjukan teater. Pertunjukan tersebut adalah suatu kebanggaan tersendiri bagi sutradara yang telah melakukannya.

Penyutradaraan naskah *Mother Clap's Molly House* karya Mark Ravenhill memiliki banyak potensi dalam proses penggarapan sekaligus kendala, baik itu secara tekstual maupun teknis pemanggungan. Namun, untuk wilayah konsep penyutradaraan, sutradara merasa tertantang untuk menghadirkan audio dan visual yang presentatif dan representatif dengan naskah tersebut. Proses penggarapan sebuah pertunjukan teater perlu diperhitungkan antara konsep, pembagian tenaga dan waktu. Sutradara yang terlibat langsung dalam proses penggarapan pertunjukan tersebut, memilih untuk mengekspresikan performativitas dengan teori Queer dalam pertunjukan sesuai dengan teori Brecht yang dibalut unsur-unsur pertunjukan

yang lain, seperti tata rias, tata busana, tata panggung, tata lampu dan tata musik ke dalam pertunjukan teater. Tentu saja sebelum menuju ke dalam bentuk visual panggung, sutradara melakukan analisis naskah, eksperimen sesuai metode dan eksplorasi sesuai dengan konsep, .

Pengumpulan data merupakan langkah awal didalam sebuah proses pertunjukan, dalam pengumpulan data tersebut, melalui proses latihan disesuaikan dengan metode hingga pada titik konsep yang layak digunakan dalam proses pertunjukan *Mother Clap's Molly House*.

#### **A. Kesimpulan**

Akhirnya proses panjang ini dapat lalui dengan lancar meskipun dalam perjalanan ada begitu banyak sekali hambatan-hambatan, tetapi bisa diatasi satu persatu. Proses yang telah dilalui ini relatif memakan waktu, pikiran, dan biaya. Sutradara menemukan kesimpulan yang lebih *fasil* dengan pengalaman sebagai sutradara. Pada pertunjukan yang sudah dicapai di atas panggung, sutradara merasa belum maksimal sepenuhnya. Hal tersebut dikarenakan berbagai kendala yang muncul pada saat proses, baik itu berupa teknis maupun nonteknis.

Kendala nonteknis dikarenakan terbaginya konsentrasi sutradara, antara tulisan dan aktivitas perwujudan visual dan audio. Cukup berat bagi sutradara, karena belum memahami tata bahasa pendidikan yang baik sehingga menyebabkan proses penulisan mengalami hambatan dan cenderung lama diselesaikan, apalagi penulis dituntut untuk mengetahui segala istilah dan tata bahasa ilmiah. Sutradara selalu mencoba untuk tidak menjadikan itu semua sebagai kendala dari kualitas pertunjukan yang kurang maksimal.

Pada akhirnya sutradara menyadari, bahwa dua unsur kerja lapangan dan penyusunan konsep merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena penyusunan konsep akan lebih mematangkan keputusan-keputusan di lapangan.

Naskah *Mother Clap's Molly House* karya Mark Ravenhill merupakan naskah drama yang menceritakan tentang sejarah abad XVIII dengan permasalahan sosial pada sebuah sistem yang membuat manusia tidak sadar dan merasakan kenikmatan dalam diri individu maupun kelompok. Pertunjukan ini berakhir dengan fakta bahwa rumah *Molly* masih tetap ada tetapi dengan bentuk dan suasana yang baru yang disesuaikan dengan era atau zaman. Naskah ini merupakan satire yang disampaikan dalam bentuk ironi.

Mewujudkan keinginan sutradara yang berawal dari sebuah ide dan konsep menuju perwujudan teater memang tidak mudah. Setiap tantangan selalu ada hingga membuat ide sutradara terkadang rela untuk dibuang demi keberlangsungan pertunjukan. Selain itu, waktu yang cukup singkat mungkin juga membuat pertunjukan menjadi kurang sempurna, tetapi sutradara tidak merasa mengeluhkan hal tersebut, karena dari sanalah sutradara diuji bagaimana cara sutradara untuk menghadapi tantangan demi tantangan yang menggoyahkan diri. Sutradara harus seperti filosofi sapu lidi yang memiliki banyak lidi, hal tersebut membuktikan bahwa sutradara memiliki banyak keinginan untuk mengumpulkan ide-ide kreatif dari berbagai sumber. Satu lidi saja tidak bisa digunakan untuk menyapu, lain halnya jika lidi-lidi tersebut sudah terkumpul dan kemudian memiliki nilai fungsional dalam kehidupan.

Dalam naskah *Mother Clap's Molly House*, sutradara mendapatkan pembelajaran berupa pesan moral untuk menghadapi realitas sosial. Permasalahan sosial yang membuat orang terkadang mengikuti sistem alur kehidupan membuat mereka tidak sadar bahwa kehidupan bukan sandiwara yang dimainkan tapi itu realitas (rasa tumbuh dalam diri). Dari pesan tersebutlah, sutradara merasa selalu bersemangat untuk berlatih karena berlangsungnya proses didasari oleh rasa cinta sutradara untuk menciptakan sebuah karya.

Sebagai sutradara, proses latihan adalah proses yang membuang energi, karena harus mengatur segala hal baik yang terbesar maupun bagian yang paling terkecil. Sutradara harus memiliki kepekaan yang tinggi, entah ketika menghadapi aktor yang sedang *bad mood*, atau ada suatu permasalahan dalam lingkaran berproses. Seluruh permasalahan tersebut harus diselesaikan oleh sutradara. Berkat kepekaan yang tinggi, sutradara merasa bersyukur karena dari awal hingga akhir proses, sutradara tetap bersama teman-teman yang terlibat dalam proses sampai akhir. Kebahagiaan sutradara adalah memiliki orang-orang yang berkomitmen tinggi untuk mewujudkan ide-ide sutradara ke dalam sebuah pertunjukan. Sutradara hanya mentransfer pikiran, gagasan dan ide, sedangkan para tim pendukung pertunjukanlah yang mewujudkannya. Tanpa adanya mereka, aktor dan tim pendukung pertunjukan tidak berjalan dengan baik sampai selesai.

Melihat rentetan peristiwa yang terjadi dalam pertunjukan ini, maka penggarapan naskah mengambil bentuk alienasi Brechtian. Pemilihan bentuk dan gaya ini kemudian menentukan langkah-langkah penyutradaraan selanjutnya perihal teknis-teknis panggung untuk sebuah pertunjukan yang utuh. Persoalan

konsep dan pelaksanaan merupakan dua persoalan yang berbeda dan keduanya membutuhkan keterampilan khusus.

Akhirnya seorang sutradara memiliki tugas yang harus menyutradarai makhluk hidup yaitu aktor maka dari itu sutradara menjadi seorang pemimpin yang komunikatif. Memahami secara rinci setiap persoalan panggung dan kompleksitas tema yang mampu diciptakan.

## **B. Saran**

Penggarapan sebuah naskah bukanlah sebuah proses yang mudah, beberapa masalah yang berhubungan dengan teknis selalu ditemui dalam perjalanan proses. Konsep yang sudah jadi tidak menutup kemungkinan untuk mengalami perubahan sampai mencapai hasil akhir dari konsep awal penggarapan. Hal ini sangat dipengaruhi oleh ide sutradara yang berkembang dilapangan dengan perhitungan tenaga, waktu dan biaya pada proses penggarapan. Seorang sutradara harus memiliki beberapa konsep untuk menyelamatkan sebuah pertunjukan. Konsep-konsep tersebut digunakan bila konsep yang pertama tidak memungkinkan untuk dilaksanakan, maka konsep kedua yang akan dilaksanakan. Demikian halnya dengan rencana selanjutnya.

Segala sesuatu hal yang direncanakan manusia pasti akan terwujud ketika manusia itu sendiri berusaha mewujudkannya. Manusia mempunyai rencana dalam hidupnya untuk mewujudkan apa yang dicita-citakan dengan usaha yang dilakukannya. Selanjutnya Tuhan yang menentukan hasilnya itu sesuai dengan kemampuan manusia itu sendiri.

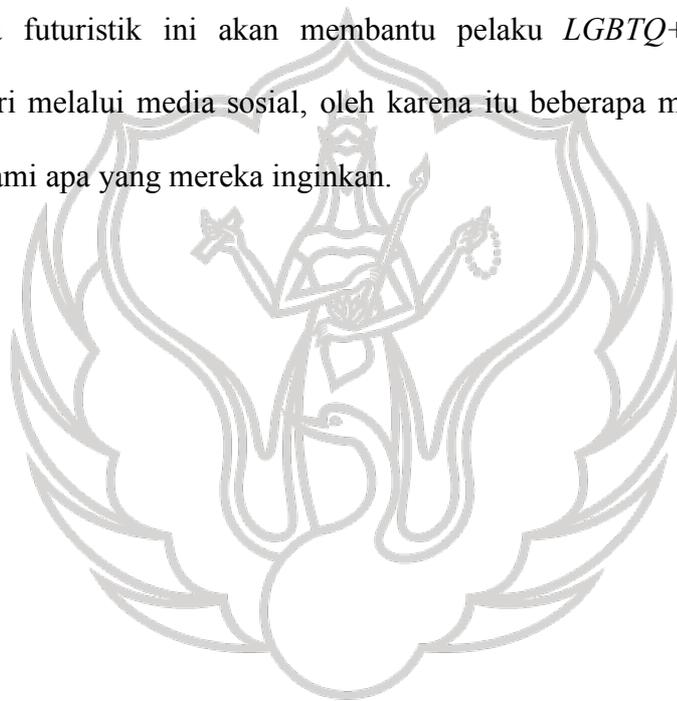
Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan sekaligus bahan evaluasi sutradara di atas, saran yang bisa diberikan adalah sebagai seorang sutradara hendaknya tidak selamanya harus memberikan tekanan kepada aktor maupun tim pendukung, karena sejatinya mereka adalah manusia yang memiliki perasaan yang sama dimiliki oleh sutradara. Proses yang menyenangkan bagi sutradara, setelah sutradara melewati proses pertunjukan *Mother Clap's Molly House* adalah memupuk rasa ketertarikan dan kesenangan untuk berproses dalam teater. Oleh karena itu, tampaknya metode tersebut dapat diterapkan di setiap proses pertunjukan yang tidak hanya dalam teater saja, namun dalam keseharian kehidupan yang telah kita jalani haruslah dimulai dengan rasa ketertarikan yang tinggi.

Saran sutradara terhadap proses pertunjukan *Mother Clap's Molly House* adalah mewujudkan pertunjukan teater adalah suatu hal yang tidak mudah, karena di dalamnya adalah sebuah pekerjaan kolektif yang melibatkan orang banyak. Sutradara tidak bisa egois untuk mementingkan perasaannya sendiri, namun sutradara juga harus menumbuhkan rasa ketertarikan atau menghargai teman-temannya yang rela meluangkan waktu untuk berproses. Cara menyatukan keseluruhan elemen pertunjukan tersebut adalah membuat seluruh tim pendukung adalah teman atau bahkan sahabat yang bisa dipercaya sehingga seluruh elemen dapat bersatu untuk mewujudkan sebuah pertunjukan.

Selain perencanaan yang matang, pemilihan aktor dan jumlah aktor yang ikut juga menjadi bagian penting. Disarankan bagi setiap sutradara yang akan menggarap pertunjukan, jika memang diharuskan memilih banyak aktor, cobalah

memberikan aturan yang tepat agar sesuai dengan target yang diusung oleh sutradara. Sutradara juga mesti memiliki metode untuk mengendalikan aktor dan para tim kreatif yang terlibat sesuai dengan peraturan proses yang ada. Sehingga masalah ketidaklengkapan aktor, aktor yang tidak datang, *deadline* yang tidak semestinya, semua bisa diatasi dengan baik. Kematangan perencanaan itu sangatlah penting. Maka setiap rencana harus diiringi rencana cadangan agar jika terjadi sesuatu yang di luar perkiraan, sutradara bisa mengatasi hal tersebut dengan baik.

Di era futuristik ini akan membantu pelaku *LGBTQ+* untuk bebas berekspresi diri melalui media sosial, oleh karena itu beberapa masyarakat akan mulai memahami apa yang mereka inginkan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Butler, Judith. 1999. *Gender Trouble*. New York : Routledge
- Baker, Roger. 1994. *Drag A History Of Female Impersonation In The Performing Arts*. New York : University Press Washinton Square
- Bowskill, Derek. 1973. *Acting And Stageraft*. London : Simple Books
- Cameron, K. M., Cameron, K. M., & Hoffman, T. J. (1974). *A Guide to Theatre Study*. New York : Macmillan Publishing Co.,Inc
- Cook, Matt. 2003. *London and The Culture Homosexuality 1885-1914*. Cambridge : Cambridge University Press New
- Dewojati, Cahyaningrum. 2012. *Drama*. Yogyakarta : Javakarsa Media
- Dinata, Candra. 2013. *Queer Theory dan LGBT*. Diakses 11 Maret 2021 melalui Scribd <https://id.scribd.com/document/387117779/TEORI-QUEER-oleh-Judith-Butler-pdf>
- Endraswara, Suwardi. 2014. *Metode Pembelajaran Drama*. Yogyakarta : CAPS (Center of Academic Publishing Service)
- Herymawan. (1993). *Dramaturgi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Iswantara, Nur. 2016. *Drama Teori Dan Praktik Seni Peran*. Yogyakarta : Penerbit Media Kreatifa
- Ina. 2016. *Pengertian LGBT menurut para Ahli - Penyebab*. Diakses 2 Maret 2021 melalui DosenPsikologi.com <https://dosenpsikologi.com/pengertian-lgbt-menurut-para-ahli>
- Idris, Fahira. 2016. *Propaganda LGBT Di Indonesia*. Diakses 1 Maret 2021 melalui dpr.co.id <https://dpr.go.id/doksetjen/dokumen/minangwan-Seminar-LGBT-bagi-Tatanan-Sosial-Budaya-Bangsa-Indonesia-1457434559.pdf>
- Kernodle, George. 1978. *Invitation to the Theatre*. New York : Harcourt Brace Jovanovich, Inc
- Riantiarno, N. (2011). *Kitab Teater* . Jakarta: Grasindo
- Spender, Colin. 2011. *Sejarah Homoseksualitas*. Yogyakarta : Kreasi Wacana
- Spargo, Tamsin. 1999. *Foucault and Queer Theory*. Cambridge : Oleh Icon Books Ltd

- Sinyo. 2016. *Lo Gue Butuh Tau LGBT*. Jakarta : Gema Insani
- Saptaria, R. E. (2006). *Acting Handbook*. Bandung : Rekayasa Sains
- Smallcombe, Mike. 2008. *Mother Clap's Molly House*. Diakses 17 Maret 2020 melalui Nasional Theatre.  
<https://web.archive.org/web/20081219131031/http://www.nationaltheatre.org.uk/1208/productions/mother-claps-molly-house.html#top>
- The Death and Life of Marsha P. Johnson*. Disutradara oleh David France.  
Diperankan Oleh Vicroria Cruz. Perusahaan Produksi *Public Square Film*, 2017. Distributor Netflix. Diakses 24 Februari 2021
- Wilchins, Riki. 2004. *Queer Theory Gender Theory*. California : Alyson Books
- Wright, Elizabeth. 1989. *Postmodern Brecht*. New York : Routledge
- Yudiaryani. 2002. *Stanislavsky Brecht Grotowski Brook*. Yogyakarta : MSPI dan Arti
- Yudiaryani. 2002. *Panggung Teater Dunia*. Yogyakarta : Pustaka Gondho Suli

